



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti juga membaca beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi maupun acuan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang penulis baca merupakan skripsi berjudul "Chat Pornografi Dalam Sorotan Media Online (*Analisis Framing Pemberitaan Chat Pornografi Rizieq Shihab pada Kompas.com dan Republika.co.id*)". Penelitian ini adalah penelitian tahun 2017 yang ditulis oleh Taufiqurrohman, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Taufiqurrohman dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana framing Republika.co.id dan Kompas.com dalam pemberitaan chat pornografi Rizieq Shihab. Hasilnya, ditemukan bahwa Kompas.com melihat kasus ini sebagai masalah hukum sedangkan Republika.co.id melihat kasus dugaan ini bukan hanya permasalahan hukum saja melainkan juga masalah politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan metode analisis *framing*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrohman adalah dari segi rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Dari segi pemilihan media yang menjadi objek penelitian pun berbeda. Selain itu perbedaan penelitian yang peneliti

lakukan dengan penelitian Taufiqurrohman adalah dari segi lingkup kasusnya, di mana Taufiqurrohman meneliti khusus pada kasus dugaan chat mesum Rizieq Shihab, sedangkan peneliti lebih luas pada semua kejadian saat periode penelitian.

Penelitian kedua yang peneliti baca berjudul "Konstruksi Realitas Media Kristen Tentang Isu Terorisme: (Analisis Framing Media Online Sinar Harapan terhadap Berita Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan Aksi Kekerasan di Medan, Sumatera Utara)". Penelitian ini merupakan tesis tahun 2010 yang ditulis oleh Tri Wahyuti, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam penelitiannya, Tri Wahyuti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan dan konstruksi realitas yang hendak dibangun oleh media online Sinar Harapan di dalam pemberitaan penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan aksi kekerasan di Medan, Sumatera Utara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Terorisme memiliki potensi menghancurkan persatuan dan kesatuan dan tidak sesuai dengan dasar negara Pancasila. Sosok teroris paling berbahaya dicitrakan salah satunya kepada Abu Bakar Ba'asyir, tokoh yang ingin mengubah dasar negara Pancasila menjadi negara Islam. Sinar Harapan juga ingin mensosialisasikan isu tersebut kepada pembacanya sebagai bagian dari upaya umat Kristen untuk mempertahankan dasar negara Pancasila dari keompok atau orang-orang yang berniat ingin mengubahnya. Penelitian

yang dilakukan oleh Tri Wahyuti merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode analisis *framing*.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Taufiqurrhman	Tri Wahyuti	Muhammad Hafizh Gemilang
Tahun	2017	2010	2018
Asal Kampus	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Indonesia	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Chat Pornografi Dalam Sorotan Media Online (<i>Analisis Framing Pemberitaan Chat Pornografi Rizieq Shihab pada Kompas.com dan Republika.co.id</i>)	Konstruksi Realitas Media Kristen tentang Isu Terorisme: (Analisis Framing Media Online Sinar Harapan Terhadap Berita Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir Dan Aksi Kekerasan Di Medan, Sumatera Utara)	Konstruksi Realitas Tokoh Ketua FPI Rizieq Shihab di <i>Republika</i> dan <i>Suara Pembaruan</i> edisi 19 April Hingga 3 Mei 2017
Rumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana <i>framing</i> pemberitaan Chat Pornografi Rizieq Shihab pada Kompas.com dan Republika.co.id 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bingkai pemberitaan yang dilakukan media online Sinar Harapan terhadap Berita Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan Aksi Kekerasan di Medan, Sumatera Utara? • Bagaimana konstruksi realitas yang hendak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana representasi tokoh Rizieq Shihab di Surat Kabar <i>Republika</i> dan <i>Suara Pembaruan</i> edisi 19 April hingga 3 Mei 2017?

		dibangun oleh media online Sinar Harapan terhadap Berita Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan Aksi Kekerasan di Medan, Sumatera Utara?	
Metode Penelitian	Analisis Framing	Analisis Framing	Analisis Framing
Hasil Penelitian	Kompas.com melihat kasus ini sebagai masalah hukum sedangkan Republika.co.id melihat kasus dugaan ini bukan hanya permasalahan hukum saja melainkan juga masalah politik. Selain itu, Rizieq Shihab juga dalam Kompas.com diposisikan sebagai aktor penyebab masalah chat pornografi tersebut, sedangkan Republika.co.id memosisikan Rizieq Shihab sebagai korban atas kekuatan politik yang ada saat ini.	Terorisme memiliki potensi menghancurkan persatuan dan kesatuan dan tidak sesuai dengan dasar negara Pancasila. Sosok teroris paling berbahaya dicitrakan salah satunya kepada Abu Bakar Ba'asyir, tokoh yang ingin mengubah dasar negara Pancasila menjadi negara Islam. Sinar Harapan juga ingin mensosialisasikan isu tersebut kepada pembacanya sebagai bagian dari upaya umat Kristen untuk mempertahankan dasar negara Pancasila dari keompok atau orang-orang yang berniat mengubahnya.	Terdapat perbedaan yang cukup kontras antar kedua media. Di mana Surat Kabar Republika cenderung tidak membahas kasus dugaan percakapan mesum Rizieq Shihab dengan Firza Husein dan Suara Pembaruan justru lebih dari sekali memberitakan kasus tersebut. Selain itu, Surat Kabar Republika memberitakan sosok Rizieq Shihab sebagai tokoh penting di balik kemenangan pasangan Anies-Sandi pada Pilkada DKI 2017 dan kebangkitan Umat Islam, sedangkan Suara Pembaruan

			tidak memberitakan sosoknya dengan bingkai seperti itu.
--	--	--	---

2.2 Teori Atau Konsep-Konsep Yang Digunakan

A. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial menurut Karman (2015, p.14) memiliki titik tekan teori yang membahas proses bagaimana orang membangun pemahaman bersama mengenai makna. Karman juga menjelaskan bahwa makna tersebut dibentuk dan dikembangkan dengan bekerjasama dengan orang lain, bukan oleh setiap individu secara terpisah. Menurut Poloma dalam Eriyanto (2002, p.15), pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif).

Menurut Berger dalam Eriyanto (2002, p. 18) realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Melainkan sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Lebih lanjut, Berger menjelaskan bahwa setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atau suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Azca mengatakan dalam Eriyanto (2002, p. 18) bahwa dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan.

Dalam Eriyanto (2002, p.15-17) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dialektis menurut Berger yang terjadi kepada manusia dalam memahami suatu realitas, yaitu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Menurut Mursanto dalam Eriyanto (2002, p.15) manusia selama hidupnya selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia. Mursanto menyebutnya dengan sebutan sifat "belum selesai", dimana manusia memiliki naluri untuk melanjutkan hidupnya dan mengatur jalannya kehidupan.

2. Objektivitas

Objektivitas adalah hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi yang dilakukan oleh manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri. Menurut Eriyanto (2002, p. 17) masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* lewat proses objektivasi ini. Secara bahasa menurut Collins Dictionary, *sui generis* berarti unik dan tidak memiliki kesamaan dengan hal lainnya. Sebagai contoh, hasil dari eksternalisasi itu misalnya, manusia menciptakan suatu alat untuk memudahkan hidupnya. Alat sebagai hasil dari eksternalisasi tadi adalah bentuk dari kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan manusia. Setelah dihasilkan, benda sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Secara sederhana, menurut Eriyanto (2002, p. 17) internalisasi ini dapat dilihat dan terjadi dalam sosialisasi. Contohnya dan kasusnya terjadi pada bagaimana satu generasi menyampaikan nilai-nilai budaya yang

ada pada generasi berikutnya. Proses penyampaian dan penerapan nilai budaya antar generasi tersebut terjadi dan terbentuk oleh makna-makna yang sudah diobjektivasikan, mengidentifikasi diri dengannya, namun tidak bisa disebut memilikinya dengan hanya sekedar mengenalnya, tapi harus diungkapkan.

B. Framing Robert Entman

Pada dasarnya, Entman menggunakan metode *framing* untuk menggambarkan bagaimana terjadinya proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2002 p. 220). *Framing* pun dipandanginya sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Eriyanto (2002, p. 220) menyimpulkan bahwa *framing* yang dirumuskan oleh Entman ini memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Secara bahasa, kata penonjolan atau ditonjolkan tersebut menurut Eriyanto (2002, p. 220) dapat didefinisikan sebagai membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

Bentuk penonjolan itu bisa beragam, seperti menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok,

melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak (Eriyanto, 2002 p. 220).

Namun Eriyanto (2002, p. 220) mengatakan bahwa penonjolan ini merupakan produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran *frame* dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti. Dalam kata lain, khalayak menurut Eriyanto, sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.

Entman menurut Eriyanto (2002, p. 221-222) melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Dalam tabel, dua dimensi besar Entman ini dapat digambarkan seperti ini;

Tabel 2.2 Dua dimensi *framing* Robert Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalam nya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
-------------	--

Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
------------------	---

Sumber: (Eriyanto, 2002 p. 222)

Selain dimensi besar yang digambarkan oleh Entman, *framing* pun menurutnya, dalam Eriyanto (2002, p. 223), memiliki empat elemen dasar.

Tabel 2.3 Elemen dasar *framing* Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa

	yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, 2002 p.223-224)

Elemen *framing* pertama menurut Entman dalam Eriyanto (2002, p. 225) adalah *define problems* atau dalam bahasa Indonesia berarti pendefinisian masalah. Elemen ini menurut Entman merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Dalam hal ini, yang ditekankan oleh Entman adalah bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Eriyanto mengatakan bahwa peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, maka dari itu elemen pertama yang menjadi bingkai utama ini penting dalam *framing*.

Diagnose causes atau dalam bahasa Indonesia berarti pendefinisian masalah, menurut Eriyanto (2002, p. 225) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Selain itu, Eriyanto pun menjelaskan bahwa penyebab yang dimaksud di sini bisa berarti apa, tetapi bisa juga berarti siapa dan bagaimana peristiwa dipahami sebagai sumber masalah.

Make moral judgment atau dalam bahasa Indonesia berarti membuat pilihan moral, menurut Eriyanto (2002, p. 226) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Dalam hal ini, ketika masalah sudah didefinisikan serta penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip tersebut berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* terakhir adalah *treatment recommendation*. Elemen ini menurut Eriyanto (2002, p. 227) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau sederhananya, untuk melihat jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Tentu penyelesaian ini sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

C. Teori Isi Media

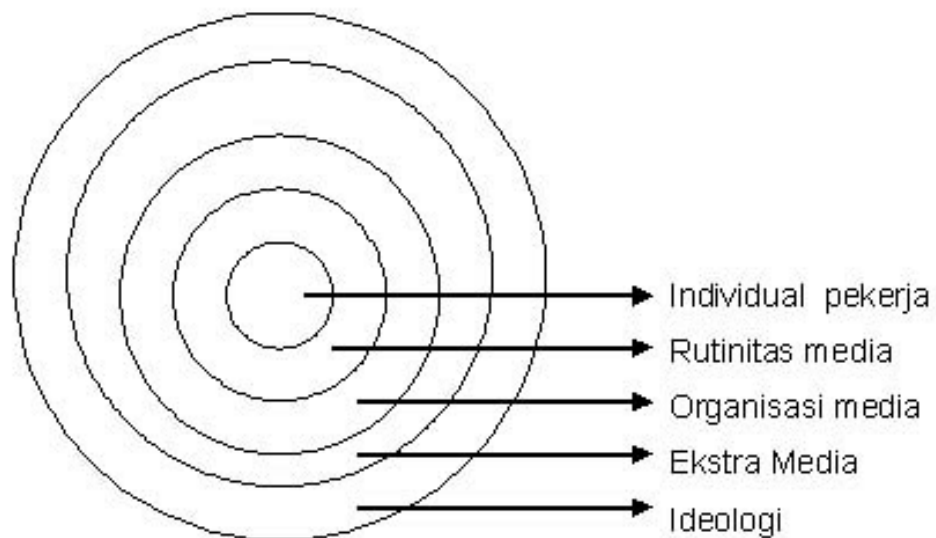
Dalam media dan isi yang terkandung di dalamnya, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. Shoemaker dan Reese dalam Wahyuti (2010, p. 26) mengatakan bahwa untuk mempelajari secara mendalam tentang pengaruh isi media terdapat hierarki pengaruh isi media, yaitu:

- a. Pengaruh individu pekerja media
- b. Pengaruh rutinitas media

- c. Pengaruh organisasi
- d. Pengaruh dari luar organisasi media
- e. Pengaruh Ideologi

atau jika diilustrasikan, maka akan terlihat seperti ini:

Gambar 2.1 Hirarki pengaruh isi media



Sumber: Wahyuti (2010, p. 26)

Selain itu, menurut Hamad (2004, p.11-12) menegaskan bahwa seluruh isi media tiada lain adalah konstruksi realitas dalam bentuk wacana yang bermakna. Eriyanto (2002, p. 22-25) pun mengatakan hal yang senada bahwa media merupakan agen konstruksi. Dimana berita sebagai

isinya adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media tersebut.

Menurut Wahyuti (2010, p. 18-19) terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi *framing* dan *konstruksi realitas* dari isi media, yaitu:

- a. Media dengan orientasi politik atau ekonomi
- b. Praktek dan kendala organisasi
- c. Sistem-sistem kepercayaan wartawan
- d. Teknik untuk menarik khalayak

D. Konsep Berita

KBBI Daring mengartikan berita sebagai kata benda yang berarti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Ishwara (2008, p. 48) mengatakan bahwa tugas wartawan adalah untuk merajut benang-benang kehidupan ke dalam suatu cerita untuk menambah kebenaran dan karakter pada fakta dan keadaan yang nyata.

Berbicara mengenai kebenaran dan keadaan, dalam berita menurut Scheer dalam Ishwara (2008, p.46) terdapat standar mengenai keadilan dan sikap adil yaitu:

- a. Berita itu tidak adil bila mengabaikan fakta yang penting. Jadi adil adalah lengkap
- b. Berita itu tidak adil bila dimasukkan informasi yang tidak relevan. Jadi adil adalah relevansi

- c. Berita itu tidak adil bisa secara sadar maupun tidak, membimbing pembaca ke arah yang salah atau menipu. Jadi adil adalah jujur
- d. Berita itu tidak adil bila wartawan menyembunyikan prasangka atau emosinya di balik kata-kata halus yang merendahkan. Jadi adil menuntut keterusterangan.

Ishwara (2008, p. 51) menjelaskan bahwa ada dua jenis berita. Pertama, berita yang terpusat pada peristiwa, yaitu berita yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi. Umumnya, berita seperti ini tidak diinterpretasikan atau dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain.

Kedua, berita yang berdasarkan pada proses. Berita seperti ini adalah berita yang disajikan dengan interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan pula dalam konteks yang luas dan melampaui waktu.

Menurut Ishwara (2008, p. 58) terdapat pula dua bentuk dari berita, yaitu berita lugas (*hard news*) dan berita halus (*soft news*). Menurut Ishwara, berita lugas adalah berita yang padat dan berisi informasi fakta yang disusun berdasarkan urutan dari yang paling penting. Sedangkan berita halus adalah berita yang menurut Ishwara adalah berita yang cenderung tidak ditulis secara lugas, tetapi sudah diperhalus dengan memberikan sentuhan *feature*. Dalam hal ini, berita halus juga cenderung

melihat berbagai permasalahan dari sisi yang lain, sisi yang lebih menarik dan dengan sentuhan yang lebih kreatif.

E. Tokoh Ketua FPI Rizieq Shihab

Quraisyiah (2014, p.3) menuliskan bahwa jika mendengar nama Rizieq Shihab dengan FPI maka yang terbesit dibenak adalah sosoknya yang keras, radikal, anarkis dan pengusung Islam fundamentalis. Quraisyiah juga dalam penelitiannya mengutip pernyataan Syafi'i Ma'arif yang memberi julukan kepada FPI sebagai "*preman berjubah*". Menurut Quraisyiah, hal ini terbentuk karena liputan-liputan di media massa yang menonjolkan berita-berita tentang aksi anarkis yang kerap dilakukan oleh FPI dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang selalu diteriakkan oleh Rizieq Shihab.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar sendiri, menurut NU Online (2017, para 1) merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. NU Online menjelaskan bahwa secara spesifik, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* lebih dititikberatkan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemunkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Quraisyiah (2014, p. 4) juga menuliskan bahwa sisi negatif yang diciptakan media massa terhadap Rizieq Shihab dan FPI membentuk opini buruk masyarakat terhadap sosok pribadinya dan ormasnya. Menurutnya

sosok Rizieq Shihab memiliki karakter yang khas. Terlihat dari dirinya yang diberi "cap" sebagai habib yang keras, yang selalu bertindak anarki dalam melakukan pembersihan tempat-tempat maksiat yang lebih sering disebut *sweeping*. Quraisyiah menambahkan bahwa aksi *sweeping* tempat-tempat maksiat ini yang selalu menjadi berita hangat dan wajib untuk disorot secara langsung oleh media massa. Hal ini yang membuat sosok Rizieq Shihab menjadi tokoh yang dipandang buruk oleh masyarakat.

Rizieq Shihab dan FPI memegang asas *Islam ala ahlussunnah wal jama'an* (aswaja) (Al-Zastrouw Ng dalam Syaefudin, 2014, p. 262). Menurut Syaefudin, paham aswaja yang dipegang teguh oleh FPI ini berbeda dengan paham aswaja yang dianut oleh kalangan Nahdlotul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah. Aswaja yang dipegang teguh dan dipercaya oleh FPI adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti, sebagaimana tertera dalam al-Quran dan al-Hadits.

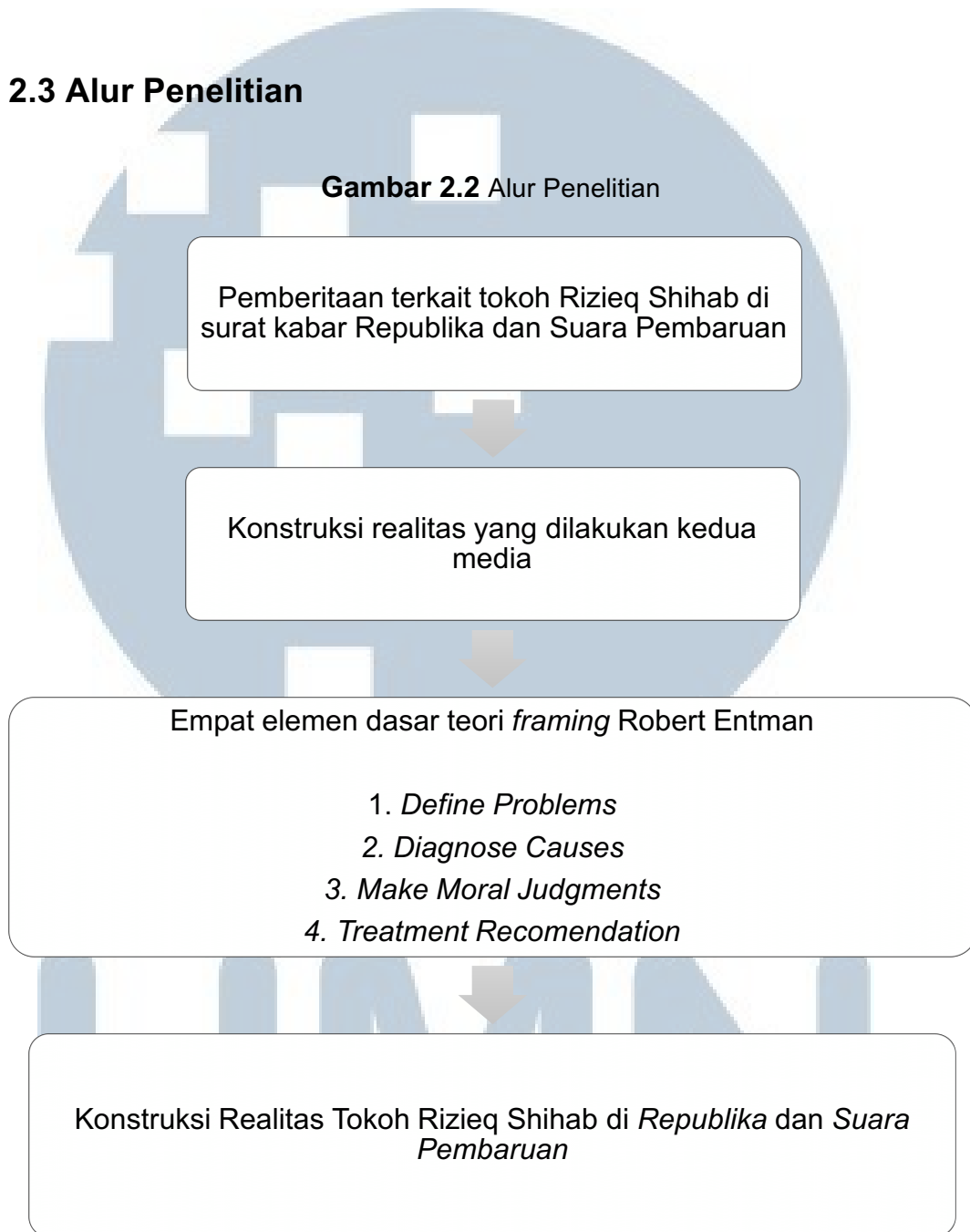
Paham aswaja yang dianut oleh FPI ini, menurut Syaefuddin, membuat mereka berusaha menjaga otentisitas agama, sampai pada hal-hal yang bersifat simbolik. Perbedaan atas ritus dan simbol dianggap sebagai penyimpangan ajaran agama. Dalam hal ini, paham keagamaan FPI tergolong bersifat *skriptualis-simbolis*. Sifat *skriptualis-simbolis* ini membuat mereka akan menjaga ajaran sampai pada dataran yang paling simbolik, meski hal itu harus dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran itu sendiri (Syaefudin, 2014, p. 263).

Syaefuddin (2014, p. 267) menuliskan bahwa sebagian orang selalu mengira bahwa gerakan yang dilakukan oleh FPI adalah bagian dari sosialisasi suatu norma Islam. Namun, menurutnya secara faktual sebagian ajaran Islam tersebut tidak dipraktekkan. Argumentasi Syaefuddin ini berangkat dari analisisnya terhadap aksi FPI yang kerap melakukan eksploitasi terhadap kelompok lain. Syaefuddin pula menyimpulkan bahwa gerakan yang secara retorik dilakukan FPI untuk kebaikan dan kemaslahatan agama ini sama sekali tidak terbukti dalam realitas objektif. Karena menurutnya, FPI telah menimbulkan banyak kerusakan dan kepanikan di kalangan masyarakat. Terlebih, menurutnya FPI yang melakukan klaim membela agama, menegakkan syariat Islam, dan memberantas kemaksiatan ini ternyata hanya sekedar retorik untuk mengambil simpati dan legitimasi publik.



2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.2 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA